

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap pekerjaan pasti memiliki potensi bahayanya masing-masing. Pekerja merupakan salah satu komponen penting dalam menjalankan proses produksi. Aktivitas yang dilakukan oleh pekerja dalam menjalankan proses produksi, mengharuskan dirinya berinteraksi dengan faktor yang memiliki potensi bahaya. Alat, bahan dan proses yang digunakan dalam pekerjaan bahkan tempat kerja itu sendiri, mengandung potensi bahaya tertentu yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Kecelakaan kerja didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang tak diinginkan dan seringkali tidak terduga yang menyebabkan kerugian baik kehilangan waktu, harta benda, properti, bahkan korban jiwa yang terjadi dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya (Tarwaka, 2016). Penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang timbul dikarenakan paparan lingkungan kerja (Sujoso, 2012).

ILO (2018) mengestimasi sebanyak 2,4 juta (86,3%) pekerja meninggal karena PAK, dan sekitar 380.000 (13,7%) pekerja meninggal diakibatkan oleh KAK. Berdasarkan data dari Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia, tercatat 3.174 kecelakaan kerja dan 46 Penyakit Akibat Kerja pada triwulan II tahun 2020. Berdasarkan laporan HSE (2006), terdapat 9.000 kecelakaan terkait APD yang dilaporkan setiap tahunnya dengan tingkat keparahan kecelakaan yang bervariasi antar sektor industri. Laporan HSE (2006), menyebutkan bahwa

industri manufaktur menyumbang sekitar 20% dari jumlah total kecelakaan karena APD.

Kejadian kecelakaan dan penyakit akibat kerja umumnya disebabkan oleh faktor potensi bahaya yang saling berkaitan. *ILCI Loss Causation Model* merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan penyebab kecelakaan. Teori ini merupakan teori yang dimodifikasi oleh Bird dan Germain (1985) dari teori domino Heinrich. Berdasarkan teori tersebut, jatuhnya salah satu domino penyebab kecelakaan akan menjatuhkan domino selanjutnya hingga terjadi sebuah kerugian.

Menurut teori *ILCI Loss Causation Model*, penyebab pertama adalah lemahnya kontrol dalam sebuah manajemen yang meliputi program dan standar yang dijalankan. Ketidaksesuaian dalam menjalankan program sesuai standar akan menyebabkan munculnya penyebab dasar sebuah kecelakaan. Penyebab dasar dari teori *ILCI* dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor kerja yang apabila terjadi ketidaksesuaian akan menimbulkan penyebab langsung terjadinya kecelakaan berupa tindakan dan kondisi tidak aman. Penyebab langsung ini dapat menimbulkan insiden yang kemudian menimbulkan kerugian bagi perusahaan dan pekerja.

Menurut Heinrich penyebab langsung terjadinya kecelakaan di industri antara lain 88% karena tindakan tidak aman, 10% karena kondisi tidak aman dan 2% merupakan kuasa Tuhan (Larasatie *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) di sebuah pabrik tapioka menyatakan bahwa tingkat penggunaan APD pekerja mencapai 25,7-64,3% yang masih tergolong rendah

berpotensi meningkatkan risiko masalah kesehatan dan kecelakaan kerja. Penggunaan APD yang tidak tepat merupakan salah satu bentuk tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja. Pencegahan kecelakaan kerja dengan penggunaan APD merupakan langkah terakhir yang dilakukan jika upaya eliminasi, substitusi, rekayasa teknik dan administrasi yang telah dilakukan sebelumnya belum efektif untuk mengendalikan bahaya.

Kebiasaan pekerja dalam menggunakan APD yang belum baik, merupakan salah satu tindakan tidak aman yang meningkatkan potensi kejadian kecelakaan (Suak, Kawatu dan Kolibu, 2018). Kepatuhan merupakan suatu perilaku yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Bird, Germain dan Clark (2007), faktor yang dapat merangsang terjadinya tindakan adalah motivasi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Puji, Kurniawan dan Jayanti (2017) pada pekerja rekanan di PT X menyatakan bahwa pengetahuan, sikap dan dukungan sosial berhubungan dengan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD.

Kepemimpinan yang diterapkan dengan tidak tepat menjadi salah satu faktor pekerjaan yang menjadi penyebab dasar dari terjadinya kecelakaan. Kepemimpinan merupakan bagian utama untuk mendukung pelaksanaan program K3. Menurut Yukl (2013) kepemimpinan merupakan cara seseorang dalam mempengaruhi orang lain agar hal yang perlu dilakukan termasuk cara untuk melakukan dapat dipahami dan disetujui serta memfasilitasinya untuk mencapai tujuan bersama baik melalui upaya individu maupun bersama.

Gaya kepemimpinan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sebuah kepemimpinan. Gaya kepemimpinan merupakan pola perilaku seseorang dalam mempengaruhi orang lain. Teori *path goal* membagi gaya kepemimpinan menjadi empat antara lain direktif, suportif, partisipatif dan berorientasi pada hasil. Penerapan gaya kepemimpinan yang tepat dapat mempengaruhi perilaku pekerja. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fardiansyah *et al.* (2018), menyatakan bahwa gaya kepemimpinan berhubungan dengan perilaku tidak aman yang dilakukan pekerja. Selaras dengan penelitian Wijayanti (2020) dimana gaya kepemimpinan dapat mempengaruhi kepercayaan dan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD di area kerja.

Penerapan K3 dalam perusahaan bertujuan untuk memberikan perlindungan bagi pekerja. Telah banyak perusahaan yang menerapkan sistem K3 untuk mencapai *zero accident*. Teori *path goal* berfokus pada cara pemimpin mempengaruhi persepsi bawahan untuk mencapai tujuan, baik tujuan dalam pekerjaan maupun pribadi serta memberikan jalan agar tujuan tercapai. Penelitian yang dilakukan oleh Ridho (2015) pada pekerja fabrikasi pada salah satu pabrik baja di wilayah Gresik menunjukkan bahwa semakin baik gaya kepemimpinan *path goal* yang diterapkan oleh *supervisor* akan meningkatkan tingkat kepatuhan SOP anggotanya. Salah satu contoh SOP dalam K3 antara lain mengenai penggunaan APD.

Menurut teori ILCI, salah satu faktor pekerjaan selain kepemimpinan yang menjadi penyebab dasar suatu kecelakaan adalah pengawasan.

Pelaksanaan pengawasan dalam pekerjaan merupakan salah satu bentuk peningkatan keamanan bekerja yang telah tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang penerapan SMK3. Pengawasan dilakukan agar setiap pekerjaan yang dilakukan terjamin keamanannya dan sesuai dengan prosedur kerja yang telah ditetapkan. Penelitian Ramadhani (2019), menunjukkan bahwa suatu tindakan tidak aman terjadi karena kurangnya pengawasan dari manajemen saat pekerja melakukan pekerjaannya. Sebuah penelitian oleh Lobis, Ariyanto dan Warsini (2020) menyatakan bahwa pengawasan berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan APD pada salah satu perusahaan Jamu di daerah Palur.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas diketahui bahwa kepatuhan penggunaan APD dapat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan pengawasan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terkait hubungan antara gaya kepemimpinan dan pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD di PT X.

1.2. Identifikasi Masalah

PT X merupakan salah satu perusahaan produsen semen yang berfokus pada penggilingan semen yang telah menerapkan program K3 serta telah tersertifikasi ISO 45001 dan SMK3. Perusahaan ini memiliki beberapa unit kerja salah satunya departemen produksi. Setiap departemen dan grup kerja memiliki supervisor masing-masing. Proses penggilingan semen di perusahaan ini melibatkan bahan baku dan peralatan yang memiliki potensi bahaya baik bagi keselamatan maupun kesehatan pekerja. Adanya potensi bahaya dapat

menyebabkan kecelakaan maupun penyakit akibat kerja yang kapan saja bisa terjadi.

Kecelakaan kerja terjadi disebabkan oleh faktor tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman. Penggunaan alat pelindung diri menjadi upaya paling akhir dalam hirarki pengendalian risiko. Hasil wawancara dengan salah satu pihak SHE pada saat observasi awal di perusahaan menyatakan bahwa perusahaan telah menyediakan APD lengkap bagi seluruh pekerja organik yang telah disesuaikan dengan kondisi dan sifat pekerjaan. Namun, masih ditemukan pekerja yang kurang patuh dalam menggunakan APD terutama pada saat *shift* malam. Ketidakpatuhan dapat menjadi salah satu penyebab yang memperbesar risiko terjadinya kecelakaan kerja.

Bahaya paling potensial pada perusahaan semen salah satunya adalah paparan debu. Paparan bahaya debu dapat diminimalisir melalui penggunaan masker. PT X memiliki beberapa area kerja dengan pencahayaan yang berasal dari jendela yang ada di area kerja. Selain pencahayaan alami, terdapat lampu pada titik-titik tertentu yang terkadang tertutup oleh debu semen. Berdasarkan kondisi tersebut, pekerja perlu menggunakan *safety vest* terutama saat bekerja di malam hari maupun di dalam area kerja yang wajib menggunakan *safety vest* yakni ruangan dengan pencahayaan kurang sebab selain melindungi tubuh dari paparan debu, reflektor pada *safety vest* membantu pekerja agar mudah terlihat oleh pekerja lainnya. Penggunaan *safety vest*, selain agar pekerja mudah terlihat di area kerja yang redup juga berfungsi untuk membedakan antara karyawan organik dengan tenaga harian lepas. Lantai kerja yang tertutup oleh

debu semen dan banyaknya mesin yang beroperasi menyebabkan pekerja wajib menggunakan helm dan *safety shoes*.

Kepatuhan merupakan perilaku yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu tetapi juga dipengaruhi oleh pemimpin dan pengawasan yang diterapkan. Setiap *supervisor* memiliki cara tersendiri untuk membimbing dan memimpin pekerja. Setiap unit kerja memiliki *supervisor* sendiri dimana setiap *supervisor* memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda untuk mengarahkan perilaku pekerjanya. Perbedaan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh *supervisor* dapat menyebabkan perilaku kerja yang berbeda-beda terutama dalam kepatuhan penggunaan APD.

Berdasarkan hasil observasi awal pada 6 pekerja, 3 diantaranya menggunakan masker yang diturunkan hingga dagu saat berada di area dengan potensi bahaya debu, 1 diantaranya tidak menggunakan *safety vest*, 4 diantaranya kurang tepat dalam memakai *safety vest* yakni tidak diresletingkan. Berdasarkan hasil wawancara saat melakukan observasi penelitian, kondisi lingkungan kerja yang panas menyebabkan pekerja merasa gerah jika harus mengancingkan *safety vest* dan membuat pekerja merasa pengap apabila harus menggunakan masker secara terus-menerus. Pada saat di lapangan, terutama di saat terik matahari yang menyengat pekerja merasa lebih cepat gerah apabila harus mengancingkan *safety vest*.

Berdasarkan hasil wawancara, selama melakukan tugasnya, *supervisor* terkadang lebih berfokus pada pekerjaan yang bersifat kritikal sehingga *supervisor* tidak selalu fokus melakukan pengawasan pada satu lokasi terutama

pada *shift* 1 dan 3. Pada saat *supervisor* tidak mengawasi pekerja, masih ada pekerja yang menjadikan hal ini sebagai sebuah kesempatan untuk tidak menggunakan APD secara tepat dan lengkap. Pengawas K3 pada *shift* 1 dan 3 dilakukan oleh *supervisor* sebagai SHE *representative* dan juga komandan regu *security* sebagai SHE *group patroller*. Namun, saat *shift* normal pengawasan juga dilakukan oleh tim SHE yang secara langsung juga bertugas sebagai *patroller* atau pengawas K3. Adapun pengawasan yang dilakukan oleh *supervisor* yaitu berupa program inspeksi APD. Namun, inspeksi yang dilakukan masih berfokus pada kelayakan APD yang digunakan pekerja dan belum berfokus pada perilaku kepatuhan penggunaan APD pekerja.

Berdasarkan hasil wawancara, diungkapkan bahwa setiap *supervisor* dari setiap grup memiliki gaya yang berbeda-beda. Sebanyak 4 *supervisor* produksi, 2 *supervisor* diantaranya tegas dalam menekankan penerapan K3 seperti penggunaan APD pada setiap anggota timnya dan sisanya kurang berorientasi pada K3. Hasil kuesioner awal yang diberikan kepada 5 pekerja produksi yang bertugas di *office*, menunjukkan bahwa 4 pekerja menilai *supervisor* produksi cenderung memiliki gaya kepemimpinan partisipatif dan 1 pekerja menilai *supervisor* memiliki gaya kepemimpinan direktif.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara, maka perlu melakukan penelitian tentang hubungan antara gaya kepemimpinan dan pengawasan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.

1.3. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara gaya kepemimpinan *path goal* dan pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD di PT X?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara gaya kepemimpinan *path goal* dan pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD di PT X.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik individu (usia, masa kerja dan pendidikan) pekerja produksi di PT X.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan, sikap dan motivasi pekerja produksi terkait penggunaan APD di PT X.
- c. Mengidentifikasi penerapan pengawasan APD pada pekerja produksi di PT X.
- d. Mengidentifikasi gaya kepemimpinan *supervisor* produksi di PT X dengan menggunakan teori *path goal*.
- e. Mengidentifikasi kepatuhan penggunaan APD pada pekerja produksi di PT X.
- f. Menganalisis hubungan antara karakteristik individu (usia, masa kerja, dan pendidikan) dengan kepatuhan penggunaan APD di PT X.

- g. Menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap dan motivasi pekerja terkait penggunaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD di PT X.
- h. Menganalisis hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD di PT X.
- i. Menganalisis hubungan antara gaya kepemimpinan dengan kepatuhan penggunaan APD di PT X.

1.4.3. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan untuk menerapkan strategi baru terutama pada bidang kepemimpinan dan pelaksanaan pengawasan untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan APD di perusahaan.

- b. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menerapkan ilmu yang selama ini telah dipelajari selama perkuliahan baik ilmu kesehatan masyarakat maupun ilmu keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta menambah ilmu pengetahuan mengenai gaya kepemimpinan dan pengawasan yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD pada pekerja.

- c. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Menjadi bahan dasar dan referensi untuk menambah wawasan bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian dengan tema yang sama yaitu hubungan gaya kepemimpinan dan pengawasan dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD.